

Kontribusi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Ketahanan Sosial Masyarakat Modern

Ahd. Mujahid^{*)}, Dede Ilham, Syukron Darsyah
STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

Article Info

Article history:

Received Jan 12th, 2025

Revised May 20th, 2025

Accepted Jun 30th, 2025

Keyword:

Adaptive capacity

Collective action

Ketahanan sosial

Masyarakat modern

Social cohesion

ABSTRAK

Modernitas yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan meningkatnya individualisme telah menciptakan berbagai tekanan sosial yang berkontribusi pada melemahnya ketahanan sosial masyarakat. Fenomena menurunnya kepercayaan sosial (social trust), fragmentasi komunitas, berkurangnya partisipasi kolektif, serta meningkatnya kerentanan terhadap perubahan sosial menunjukkan perlunya kerangka nilai yang mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme nilai-nilai Islam dalam memperkuat dimensi-dimensi ketahanan sosial yang mencakup social trust, social cohesion, collective action, dan adaptive capacity di tengah dinamika modernitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui analisis tematik dan content analysis terhadap literatur ilmiah bereputasi yang dikurasi secara sistematis dari berbagai database akademik internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, ta'awun, al-'adl, amanah, dan tasamuh berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan kohesi sosial, mendorong partisipasi kolektif, serta mendukung kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial. Selain itu, institusi Islam seperti waqf dan sadaqah berperan sebagai infrastruktur sosial yang menghubungkan nilai-nilai normatif dengan praktik solidaritas dan aksi kolektif yang nyata. Penelitian ini menawarkan model konseptual integratif yang menjelaskan hubungan antara nilai-nilai Islam dan dimensi ketahanan sosial kontemporer, sekaligus memperluas perspektif teori modal sosial melalui integrasi sumber daya religius-kultural dalam masyarakat Muslim. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan sosial, program pemberdayaan masyarakat, dan desain kelembagaan berbasis nilai dalam upaya memperkuat ketahanan sosial di Indonesia maupun negara-negara Muslim lainnya.



© 2025 The Authors. Published by Redwhitepress.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

*) Ahd. Mujahid,

Email: mujahid@stai-nh.ac.id

Pendahuluan

Masyarakat modern berada di persimpangan antara kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan erosi yang semakin mengkhawatirkan terhadap fondasi sosialnya. Globalisasi, digitalisasi, dan percepatan perubahan sosial telah mengubah secara fundamental cara individu membangun identitas, menjalin relasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan komunitas. Di satu sisi, teknologi digital memperluas jangkauan konektivitas; di sisi lain, ia mendorong tumbuhnya masyarakat yang kohesif dan resilien (Zatrahadi et al., 2021; Zatrahadi et al., 2023). Ketahanan sosial (social resilience) menjadi salah satu konsep kunci dalam memahami kemampuan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, individualisme struktural yang secara sistematis melemahkan ikatan sosial yang pernah menjadi perekat kehidupan bersama. Tantangan ini bukan sekadar persoalan budaya melainkan persoalan eksistensial bagi keberlangsungan dan pulih dari berbagai guncangan sosial. Gilbar, Gelkopf, dan Greene (2022) menunjukkan melalui studi longitudinal selama tiga tahun bahwa komunitas yang memiliki

tingkat ketahanan sosial tinggi sebelum terjadinya krisis dalam hal ini pandemi COVID-19 mengalami tingkat stres yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan komunitas dengan ketahanan rendah. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan sosial bukan sekadar respons reaktif terhadap krisis, melainkan kapasitas proaktif yang harus dibangun secara berkelanjutan jauh sebelum ancaman itu datang.

Namun demikian, pembangunan ketahanan sosial menghadapi hambatan struktural yang serius di era modern. O'Grady, Shaw, dan Parzniewski (2022) mengidentifikasi bahwa dalam konteks pandemi, narasi tentang 'komunitas' sering kali digunakan sebagai mekanisme diskursif untuk mengalihkan tanggung jawab negara kepada individu dan kelompok sipil sebuah dinamika yang justru dapat memperlemah kohesi sosial apabila tidak disertai dengan infrastruktur nilai yang kuat. Di sinilah nilai-nilai yang berakar pada sistem kepercayaan bersama termasuk nilai-nilai Islam menemukan relevansinya sebagai fondasi yang tidak hanya normatif tetapi juga operasional.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menyediakan konteks empiris yang kaya untuk mengkaji hubungan antara nilai-nilai Islam dan ketahanan sosial (Nofmiyati et al., 2023). Khusna, Sumarmi, Bachri, Astina, Susilo, dan Idris (2023) menganalisis data besar dari pengguna Twitter Indonesia dan menemukan bahwa persepsi tentang penyebab bencana, strategi penanganan, dan proses pemulihan sosial di Indonesia secara konsisten diwarnai oleh kerangka keagamaan. Agama dan Islam secara khusus bukan hanya sistem kepercayaan privat, melainkan kerangka makna publik yang membentuk bagaimana masyarakat memahami dan merespons berbagai bentuk ancaman sosial.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang ada. Secara empiris, sebagian besar kajian tentang ketahanan sosial berbasis nilai keagamaan berfokus pada deskripsi normatif tentang apa yang Islam ajarkan, tanpa menjelaskan mekanisme sosial spesifik melalui mana nilai-nilai tersebut beroperasi dalam dimensi-dimensi ketahanan sosial yang terukur seperti social trust, social cohesion, collective action, dan adaptive capacity. Secara konseptual, teori modal sosial (social capital) yang lazim digunakan terutama dalam tradisi Putnam dan Bourdieu belum sepenuhnya mengintegrasikan sumber daya religius-kultural Islam sebagai bentuk modal yang fungsional dan empiris. Secara kontekstual, kajian tentang mekanisme nilai-nilai Islam dalam membangun ketahanan sosial di era digital dan globalisasi masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan literatur ilmiah bereputasi internasional sebagai basis analisisnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian. Pertama (RQ1): Bagaimana nilai-nilai Islam berkontribusi dalam membangun ketahanan sosial masyarakat modern? Kedua (RQ2): Bagaimana mekanisme nilai-nilai Islam dalam memperkuat dimensi-dimensi ketahanan sosial seperti social trust, social cohesion, collective action, dan adaptive capacity di tengah tantangan modernitas? Fokus utama artikel ini adalah pada RQ2 yakni mengungkap mekanisme operasional, bukan sekadar mengafirmasi relevansi normatif, nilai-nilai Islam dalam konteks ketahanan sosial masyarakat modern.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research (studi pustaka). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah membangun pemahaman mendalam dan sintesis kritis tentang mekanisme nilai-nilai Islam dalam ketahanan sosial melalui analisis komprehensif terhadap literatur ilmiah yang telah ada. Library research dengan pendekatan kualitatif-interpretatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, menemukan kontradiksi, dan membangun model konseptual dari berbagai sumber yang secara metodologis beragam.

Strategi Pencarian dan Sumber Data

Sumber data utama diperoleh dari database akademik ScienceDirect, yang dilengkapi dengan pencarian suplementer pada Google Scholar dan DOAJ guna memastikan cakupan literatur berbahasa Indonesia dan publikasi akses terbuka yang relevan. String pencarian utama yang digunakan adalah:

("Islamic values" OR "social cohesion" OR "community resilience" OR "social trust") AND ("Islam" OR "faith-based" OR "social capital" OR "collective action" OR "adaptive capacity")

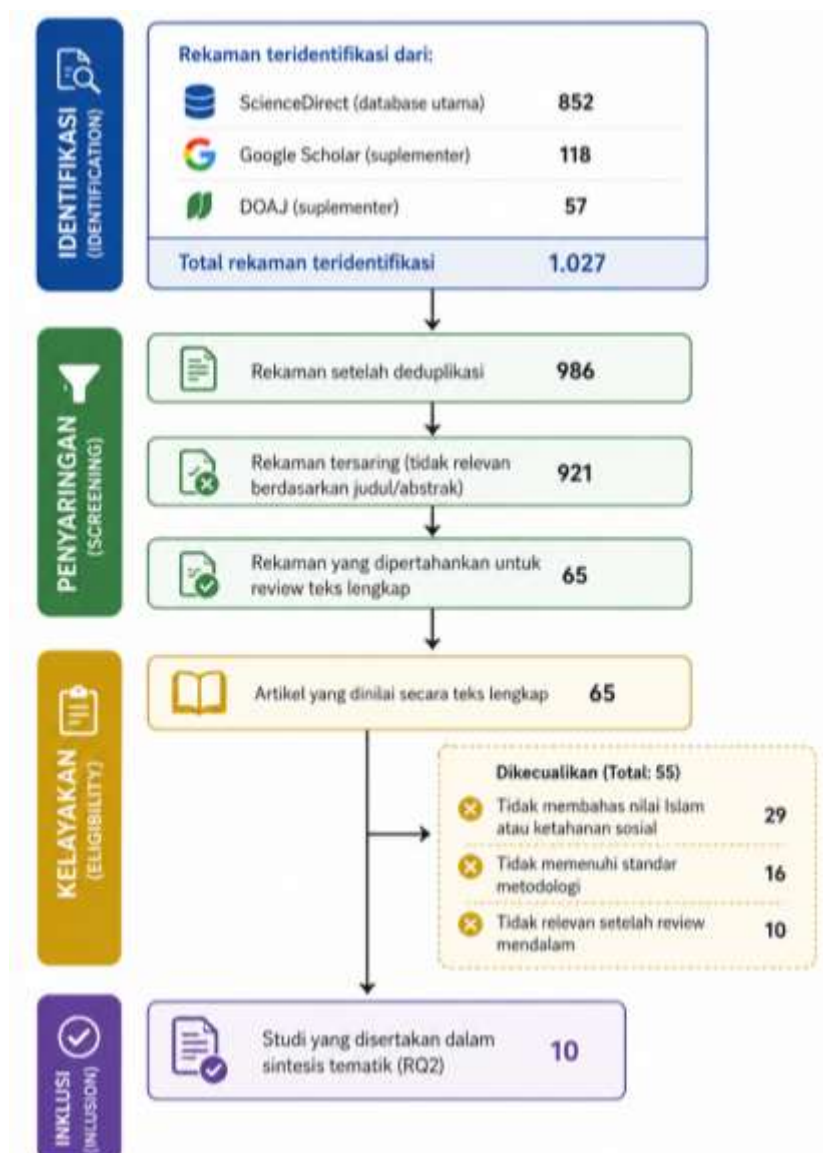
String pencarian sekunder difokuskan pada konteks Indonesia dan institusi Islam: *("waqf" OR "sadaqah" OR "ukhuwah" OR "Muhammadiyah") AND ("social resilience" OR "social cohesion" OR "Indonesia")*. Rentang publikasi yang diprioritaskan adalah 2019–2025, dengan pengecualian bagi karya-karya foundational yang memiliki relevansi konseptual tinggi.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Studi diikutsertakan apabila memenuhi kriteria berikut: (1) membahas nilai Islam, agama, atau lembaga keagamaan dalam kaitannya dengan ketahanan sosial, modal sosial, atau kohesi komunitas; (2) diterbitkan dalam jurnal bereputasi atau volume akademik terindeks; (3) tersedia dalam teks lengkap; (4) menggunakan metodologi yang jelas dan dapat dikritisi; serta (5) memiliki relevansi langsung terhadap RQ2. Studi dikecualikan apabila bersifat polemik tanpa basis empiris; membahas Islam dalam konteks teologi murni tanpa dimensi sosial; atau tidak memberikan bukti atau analisis yang dapat ditransfer ke konteks ketahanan sosial.

Proses Seleksi Artikel dan Alur PRISMA

Gambar 1 menyajikan alur seleksi artikel mengikuti kerangka PRISMA 2020. Dari total lebih dari 1.000 rekaman yang teridentifikasi, proses penyaringan bertahap menghasilkan 10 studi inti yang digunakan dalam sintesis tematik RQ2.



Gambar 1. Diagram Prisma

Tabel 2 merangkum kesepuluh studi terpilih beserta fokus kajian, metode, dan kontribusi spesifiknya terhadap RQ2.

Tabel 2. Ringkasan Studi Terpilih untuk Sintesis Tematik RQ2

Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Kontribusi untuk RQ2	Tema
Jayles et al. (2022)	Interaksi antar komunitas dan resiliensi masyarakat multikultural	Pemodelan komputasional	Kohesi sosial antar kelompok (ukhuwah, tasamuh)	<i>Ukhuwah/Tasamuh</i>
Haque, Azad & Choudhury (2022)	Social learning dan adaptive capacity komunitas terhadap banjir (Bangladesh)	Kualitatif partisipatif	Ta'awun sebagai mekanisme adaptive capacity	<i>Ta'awun</i>
Tan et al. (2022)	Agama Islam sebagai sistem nilai-ritual → keterlibatan sosial (Aceh, Indonesia)	Kualitatif, FGD	Islam membentuk praktik sosial & social cohesion	<i>Ukhuwah/Ta'awun</i>
Boro et al. (2022)	FBO Islam (Muhammadiyah) → layanan sosial COVID-19 (Indonesia, Brasil, Sri Lanka)	Studi kasus komparatif	Nilai Islam → collective action & social trust	<i>Social Trust</i>
Zaluchu et al. (2025)	Moderasi beragama (wasatiyyah) dalam konteks Indonesia	Bibliometrik-Scopus	Nilai Islam → toleransi & social cohesion	<i>Tasamuh</i>
Khusna et al. (2023)	Social resilience dan peran agama di Indonesia	Big data/text mining	Agama → social resilience (konteks Indonesia)	<i>Social Resilience</i>
Hj Mohamad et al. (2025)	Sadaqah/Sedekah → keberlanjutan sosial & kepercayaan komunitas	Systematic review	Amanah & ta'awun → social trust & collective action	<i>Amanah/Sadaqah</i>
Labbaif Khaneiki (2022)	Waqf sebagai mekanisme kohesi sosial (komunitas Islam Iran)	Historis-kualitatif	Institusi Islam → social cohesion, ekuitas sosial	<i>Waqf/Kohesi</i>
Gilbar et al. (2022)	Community resilience sebagai faktor protektif (Israel)	Longitudinal survey	Social trust → buffer terhadap stres sosial	<i>Social Trust</i>
Kumar et al. (2022)	Community resilience, partisipasi sosial, CSR (India)	SEM-kuantitatif	Collective action & partisipasi → resiliensi	<i>Collective Action</i>

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua teknik yang saling melengkapi. Pertama, analisis tematik mengikuti protokol enam fase Braun dan Clarke: familiarisasi teks, pengkodean awal, pengelompokan kode menjadi tema kandidat, review dan penyempurnaan tema, penamaan tema, dan produksi narasi analitik. Kedua, content analysis digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis unit makna yang berkaitan dengan mekanisme nilai-nilai Islam dalam dimensi ketahanan sosial. Setiap sumber dikode menggunakan kategori utama: 'mekanisme sosial', 'dimensi ketahanan', 'konteks', dan 'bukti empiris'. Kredibilitas analisis dijaga melalui audit trail, peer checking, dan triangulasi teoretis antar-sumber.

Hasil dan Pembahasan

Hasil sintesis literatur disajikan dalam tujuh tema integratif yang secara bersama-sama menjawab RQ2. Setiap tema tidak sekadar mendeskripsikan nilai-nilai Islam secara normatif, melainkan mengurai mekanisme sosial spesifik melalui mana nilai-nilai tersebut mengaktifkan dimensi-dimensi ketahanan sosial dalam konteks masyarakat modern.

Tema 1: Nilai-Nilai Islam sebagai Modal Sosial Fungsional

Sebelum mengurai mekanisme spesifik masing-masing nilai, penting untuk menegaskan kerangka analitik yang mendasari seluruh pembahasan: nilai-nilai Islam tidak beroperasi semata-mata sebagai perintah normatif, melainkan sebagai modal sosial yang fungsional. Dalam pengertian klasik, modal sosial merujuk pada jaringan sosial, norma kepercayaan, dan nilai-nilai bersama yang memfasilitasi kerja sama dan tindakan kolektif. Namun teori modal sosial konvensional sering kali mengabaikan dimensi religius sebagai sumber modal yang otonom dan distinktif.

Temuan dari studi yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa institusi-institusi Islam berfungsi sebagai infrastruktur modal sosial yang melampaui sekadar norma abstrak. Boro, Sapra, de Lavison, Dalabona, Ariyaratne, dan Samsudin (2022) mendokumentasikan respons Muhammadiyah organisasi Islam terbesar di Indonesia terhadap pandemi COVID-19, dan menemukan bahwa organisasi ini mampu memobilisasi sumber daya kemanusiaan dalam skala masif secara cepat justru karena modal sosial yang terbangun melalui nilai-nilai amanah (kepercayaan), ta'awun (gotong royong), dan mas'uliyah (tanggung jawab sosial) yang telah terinternalisasi dalam jaringannya. Ini bukan mobilisasi yang dipaksakan oleh otoritas eksternal, melainkan yang tumbuh organik dari nilai-nilai bersama persis seperti yang dipahami sebagai ciri khas modal sosial yang kuat.

Hj Mohamad, Binti Haji Shahlehi, Binti Haji Abd Talip, dan Haji Shahlehi (2025) memperkuat argumen ini melalui tinjauan sistematis tentang dampak sadaqah (sedekah) terhadap keberlanjutan sosial. Mereka menemukan bahwa praktik sadaqah secara konsisten membangun kepercayaan pemangku kepentingan, memperkuat ikatan komunitas, dan memperkuat norma etika melalui pemberian yang inklusif seluruhnya merupakan komponen inti dari modal sosial. Menariknya, temuan ini berlaku lintas konteks, menunjukkan bahwa mekanisme modal sosial yang diaktifkan oleh sadaqah bersifat universal dalam komunitas Muslim meskipun diekspresikan dalam bentuk institusional yang berbeda.

Yang lebih penting secara analitik adalah perbedaan antara bonding capital (modal dalam kelompok homogen), bridging capital (modal yang menjembatani kelompok berbeda), dan linking capital (modal yang menghubungkan komunitas dengan institusi formal). Nilai-nilai Islam secara simultan mengaktifkan ketiga jenis modal ini: ukhuwah menciptakan bonding capital di antara sesama Muslim; tasamuh membangun bridging capital dengan non-Muslim dan kelompok berbeda; sementara institusi waqf dan zakat menghasilkan linking capital yang menghubungkan komunitas dengan sistem redistribusi ekonomi yang lebih luas. Labbaf Khaneiki (2022) mendemonstrasikan hal ini secara konkret melalui analisis waqf dalam komunitas lokal di Iran, di mana mekanisme wakaf berfungsi untuk mentransformasi ketimpangan ekonomi menjadi solidaritas sosial sebuah achievement yang secara langsung memperkuat ketahanan komunitas terhadap tekanan sosial.

Tema 2: Ukhuwah dan Penguatan Social Cohesion

Ukhuwah persaudaraan yang berakar pada keimanan bersama merupakan mekanisme paling langsung melalui mana Islam berkontribusi pada social cohesion. Namun memahaminya sekadar sebagai 'rasa persaudaraan' yang abstrak adalah penyederhanaan yang menyesatkan. Tan, Ying, Mariska, Liu-Lastres, Ye, dan Kim (2022) dalam studi mereka tentang keterlibatan penduduk dalam pariwisata bencana di Aceh, Indonesia, mengungkap bahwa agama Islam tidak hanya menyediakan nilai-nilai persaudaraan secara abstrak, tetapi secara konkret membentuk praktik sosial melalui elemen-elemennya: material (ruang ibadah bersama), kompetensi (ritual kolektif, gotong royong), dan makna bersama. Artinya, ukhuwah beroperasi melalui repertoar praktik yang terstruktur bukan melalui himbauan moral semata.

Jayles, Cheong, dan Herrmann (2022) memberikan bukti komputasional yang kuat bahwa interaksi antar komunitas secara signifikan meningkatkan resiliensi masyarakat multikultural. Melalui pemodelan jaringan sosial, mereka menemukan bahwa masyarakat dengan komunitas yang lebih beragam cenderung lebih rapuh, tetapi dan ini yang krusial mendorong komunikasi lintas komunitas secara kuat mampu membalikkan tren ini. Prinsip ukhuwah dalam Islam, yang secara eksplisit mendorong interaksi positif dan saling menghormati tidak hanya di dalam komunitas Muslim tetapi juga dengan komunitas lain, berkorespondensi langsung dengan mekanisme yang diidentifikasi oleh Jayles et al. sebagai kunci resiliensi multikultural.

Relevansi ini semakin tajam dalam konteks Indonesia yang plural. Zaluchu, Widodo, dan Kriswanto (2025) melalui analisis bibliometrik terhadap 71 publikasi tentang moderasi beragama di Indonesia (2020–2024) menemukan bahwa konsep wasatiyyah (moderasi Islam) secara konsisten dikonseptualisasikan sebagai konstruk multidimensional yang mengintegrasikan toleransi sosial-keagamaan, nilai-nilai kultural, dan komitmen nasional. Ini berarti ukhuwah dalam konteks Indonesia tidak operasional dalam ruang vakum, melainkan berinteraksi dengan pluralitas yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Temuan Zaluchu et al. menegaskan bahwa pendidikan berbasis wasatiyyah yang pada dasarnya adalah internalisasi ukhuwah dalam konteks plural merupakan mekanisme institusional utama untuk membangun social cohesion.

Perlu dicatat sebuah tegangan analitik yang penting di sini. Bonding capital yang kuat yang dihasilkan oleh ukhuwah dalam komunitas Muslim yang homogen berpotensi menghasilkan efek 'klan' yang justru menghambat bridging capital dengan kelompok lain. Literatur tentang modal sosial sejak lama mengenal paradoks ini. Namun temuan dari Zaluchu et al. (2025) dan Tan et al. (2022) secara bersama-sama menunjukkan bahwa ketika ukhuwah dikombinasikan dengan tasamuh (toleransi) dan dikelola dalam kerangka wasatiyyah, tegangan ini dapat diatasi. Implikasinya bagi kebijakan adalah bahwa penguatan ukhuwah tidak bisa dipisahkan dari penguatan tasamuh keduanya adalah dua sisi dari koin yang sama dalam kerangka ketahanan sosial berbasis Islam.

Tema 3: Ta'awun sebagai Mekanisme Community Resilience dan Adaptive Capacity

Ta'awun tolong-menolong dalam kebaikan adalah nilai Islam yang paling langsung berkorespondensi dengan mekanisme collective action dan adaptive capacity dalam literatur ketahanan komunitas. Haque, Azad, dan Choudhury (2022) dalam studi mereka tentang komunitas lahan basah di Bangladesh mengembangkan kerangka Social Learning from Disasters (SLD) yang mengidentifikasi bahwa ketahanan komunitas terhadap banjir dibangun melalui tiga mekanisme: berbagi pengalaman secara kolektif, mengadopsi strategi adaptif inovatif, dan memperkuat platform pembelajaran bersama. Ketiga mekanisme ini secara substantif adalah elaborasi dari apa yang dalam Islam disebut ta'awun khususnya ketika dihubungkan dengan kewajiban untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat.

Yang membuat temuan Haque et al. (2022) sangat relevan untuk RQ2 adalah fakta bahwa social learning yang mereka dokumentasikan tidak terjadi dalam komunitas yang teratomisasi, melainkan dalam komunitas yang memiliki platform kolektif yang kuat pertemuan desa, kelompok wanita, asosiasi petani. Platform-platform ini adalah ekspresi ta'awun yang terinstitusionalisasi. Dalam konteks Muslim-mayoritas seperti Indonesia, masjid, pesantren, dan organisasi Islam seperti yang didokumentasikan oleh Boro et al. (2022) berfungsi sebagai platform ta'awun yang serupa ruang di mana pengetahuan adaptif dibagikan, sumber daya dimobilisasi, dan tindakan kolektif dikoordinasikan.

Kumar, Gupta, dan Das (2022) memberikan dimensi analitik tambahan dengan menunjukkan bahwa community resilience berfungsi sebagai mediator antara inisiatif sosial (dalam kasus mereka, CSR pertambangan) dan pengembangan komunitas. Temuan ini memiliki implikasi penting: ia menunjukkan bahwa ta'awun tidak beroperasi secara linier dari 'nilai' langsung ke 'ketahanan', melainkan melalui mekanisme mediasi yang melibatkan pemberdayaan, pengetahuan, dan partisipasi. Model mediasi ini menjadi salah satu komponen dalam model konseptual integratif yang dikembangkan pada Tema 7.

Tema 4: Amanah dan Pembentukan Social Trust

Amanah kejujuran dan kesetiaan dalam memenuhi tanggung jawab adalah mekanisme Islam yang paling langsung berkorespondensi dengan social trust dalam literatur sosiologi. Namun hubungan ini lebih kompleks dari sekadar 'amanah menghasilkan kepercayaan'. Gilbar, Gelkopf, dan Greene (2022) menunjukkan dalam studi longitudinal mereka bahwa community resilience yang diukur tiga tahun sebelum krisis berfungsi sebagai faktor protektif terhadap stres selama pandemi. Secara lebih spesifik, kekhawatiran terhadap fungsi lembaga pemerintah dan kesehatan bukan sekadar kekhawatiran kesehatan pribadi adalah prediktor signifikan dari stres tinggi. Artinya, institutional trust adalah komponen inti dari ketahanan sosial yang bersifat proaktif.

Ini menempatkan amanah dalam posisi analitik yang strategis: ia bukan hanya nilai inter-personal, melainkan nilai yang secara langsung membangun institutional trust kepercayaan pada lembaga-lembaga sosial yang menjadi penopang ketahanan komunitas. Organisasi Islam yang beroperasi berdasarkan prinsip amanah seperti Muhammadiyah yang didokumentasikan Boro et al. (2022) menghasilkan kepercayaan publik yang tinggi justru karena mereka dipersepsikan sebagai amanah dalam mengelola sumber daya dan melaksanakan misi sosialnya. Kepercayaan ini yang kemudian memungkinkan mobilisasi sosial yang cepat dan masif ketika krisis datang.

Hj Mohamad et al. (2025) memperkaya dimensi ini dengan menunjukkan bahwa praktik sadaqah yang konsisten secara bertahap membangun reputasi amanah bagi para pelaku dan institusi yang menjalankannya.

Dalam konteks bisnis yang mereka teliti, hal ini menghasilkan competitive advantage berbasis kepercayaan. Namun mekanisme yang sama beroperasi di tingkat komunitas: komunitas yang anggota-anggotanya secara konsisten menunjukkan amanah dalam praktik sosial mereka dari menepati janji hingga mengelola sumber daya komunal secara transparan membangun bank kepercayaan sosial yang menjadi aset ketahanan jangka panjang.

Tema 5: Al-'Adl (Keadilan) dan Stabilitas Sosial

Di antara semua nilai-nilai Islam yang dikaji, al-'adl (keadilan) memiliki hubungan paling langsung dengan stabilitas sosial dalam pengertian struktural. Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya, akses layanan, atau perlakuan hukum adalah salah satu prediktor paling konsisten dari konflik sosial dan fragmentasi komunitas. Dalam kerangka ini, nilai keadilan Islam tidak sekadar bernilai moral; ia memiliki fungsi preventif terhadap destabilisasi sosial.

Sobhaninia dan Buckman (2022) dalam pengembangan model pemulihan bencana mereka menegaskan bahwa model ketahanan dan pemulihan yang efektif harus secara eksplisit memasukkan dimensi ekuitas mempertimbangkan kerentanan pra-bencana dan memastikan bahwa pemulihan tidak mereproduksi atau memperburuk ketidaksetaraan yang ada. Kegagalan memasukkan ekuitas, menurut mereka, adalah salah satu kelemahan terbesar model-model ketahanan konvensional. Prinsip al-'adl dalam Islam merespons persis kebutuhan ini: ia menetapkan ekuitas sebagai kewajiban moral yang harus diwujudkan dalam desain institusional, bukan sekadar aspirasi.

Kumar et al. (2022) memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bahwa program CSR yang memasukkan komponen keadilan distributif tidak hanya memberikan manfaat kepada kelompok tertentu, tetapi memastikan akses yang adil menghasilkan community resilience yang secara signifikan lebih kuat. Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi desain program sosial berbasis Islam: inisiatif zakat, infak, dan sedekah yang dirancang dengan prinsip keadilan distributif bukan sekadar kemurahan hati yang selektif akan menghasilkan ketahanan sosial yang lebih robust dan berkelanjutan.

Tema 6: Tasamuh dan Ketahanan Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Tasamuh (toleransi) adalah nilai Islam yang paling diuji dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh pluralisme yang semakin dalam. Meningkatnya fragmentasi identitas, polarisasi sosial berbasis digital, dan mobilisasi sentimen anti-minoritas di berbagai belahan dunia menempatkan tasamuh bukan sekadar sebagai virtus moral tetapi sebagai kebutuhan strategis bagi keberlangsungan komunitas yang plural.

Zaluchu et al. (2025) menemukan bahwa dalam literatur moderasi beragama Indonesia, toleransi dan multikulturalisme secara konsisten muncul sebagai tema yang paling sering berdampingan dengan konsep moderasi Islam. Ini menunjukkan bahwa dalam wacana akademik dan kebijakan Indonesia, tasamuh telah dioperasionalkan bukan sebagai nilai pasif (sekadar 'tidak mengganggu') tetapi sebagai nilai aktif yang mendorong dialog, kerja sama lintas kelompok, dan pembangunan identitas inklusif. Operasionalisasi aktif inilah yang relevan untuk ketahanan sosial: tasamuh yang pasif tidak menghasilkan bridging capital; hanya tasamuh aktif yang membangun jembatan sosial antara komunitas yang berbeda.

Jayles et al. (2022) memberikan landasan empiris untuk klaim ini. Model komputasional mereka menunjukkan bahwa mendorong komunikasi antar komunitas dalam masyarakat yang beragam secara kuat meningkatkan resiliensi keseluruhan, bahkan ketika komunitas-komunitas penyusunnya memiliki properti yang sangat berbeda. Tasamuh sebagai prinsip yang mendorong interaksi positif dan saling menghormati antar kelompok yang berbeda adalah mekanisme nilai yang mengaktifkan efek positif dari interaksi antar komunitas ini. Khusna et al. (2023) melengkapi gambaran ini dengan menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, ketika isu bencana dan ketahanan sosial menjadi subjek percakapan publik, aktor-aktor agama secara konsisten muncul sebagai mediator yang menjembatani kelompok-kelompok berbeda sebuah peran yang hanya bisa dimainkan jika nilai tasamuh benar-benar terinternalisasi.

Tema 7: Model Konseptual Integratif Kontribusi Nilai-Nilai Islam terhadap Ketahanan Sosial

Sintesis dari enam tema sebelumnya memungkinkan pembangunan model konseptual integratif yang menjelaskan mekanisme kontribusi nilai-nilai Islam terhadap ketahanan sosial. Model ini tidak berpretensi menjadi model kausal yang sepenuhnya teruji secara empiris, melainkan model analitik yang mengorganisir hubungan-hubungan yang terdokumentasi dalam literatur ke dalam kerangka yang koheren dan dapat dioperasionalkan.

Tabel 3 menyajikan model ini dalam bentuk tabular yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan dimensi modal sosial, mekanisme ketahanan, sumber empiris, dan dimensi ketahanan sosial yang diaktifkan.

Tabel 3. Model Konseptual Integratif: Nilai-Nilai Islam dan Mekanisme Ketahanan Sosial

Nilai Islam	Dimensi Modal Sosial	Mekanisme Ketahanan Sosial	Sumber RIS	Dimensi KS
Ukhuwah (Persaudaraan)	Bonding & Bridging Capital	Social cohesion; solidaritas lintas kelompok; pengurangan fragmentasi	Tan et al. (2022); Jayles et al. (2022)	Social Cohesion
Ta'awun (Tolong-menolong)	Collective Efficacy	Collective action; adaptive capacity; mutual aid networks	Haque et al. (2022); Boro et al. (2022)	Collective Action & Adaptive Capacity
Al-'Adl (Keadilan)	Institutional Trust	Stabilitas sosial; inklusi; pengurangan konflik & kesenjangan	Kumar et al. (2022); Sobhaninia & Buckman (2022)	Social Stability
Amanah (Kepercayaan)	Social Trust	Social trust; institutional trust; peningkatan partisipasi	Hj Mohamad et al. (2025); Gilbar et al. (2022)	Social Trust
Tasamuh (Toleransi)	Bridging Capital	Kohesi multikultural; pencegahan konflik; resiliensi plural	Zaluchu et al. (2025); Khusna et al. (2023)	Social Cohesion
Institusi: Waqf & Sadaqah	Linking Capital	Infrastruktur sosial; redistribusi sumber daya; modal sosial lintas kelas	Labbaq Khaneiki (2022); Hj Mohamad et al. (2025)	Adaptive Capacity

Model ini dapat dibaca secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, setiap nilai Islam memiliki jalur mekanistik yang spesifik menuju dimensi ketahanan sosial tertentu. Ukhuwah beroperasi terutama melalui bonding dan bridging capital menuju social cohesion; ta'awun beroperasi melalui collective efficacy menuju collective action dan adaptive capacity; al-'adl beroperasi melalui institutional trust menuju stabilitas sosial; amanah beroperasi melalui social trust menuju ketahanan komunitas; tasamuh beroperasi melalui bridging capital menuju kohesi multikultural; sementara institusi waqf dan sadaqah beroperasi melalui linking capital menuju adaptive capacity jangka panjang.

Secara horizontal, model ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial adalah produk dari interaksi simultan antara berbagai nilai bukan hasil satu nilai tunggal. Gilbar et al. (2022) menunjukkan bahwa community resilience yang efektif adalah multidimensional; Haque et al. (2022) menunjukkan bahwa adaptive capacity membutuhkan kombinasi modal sosial dan inovasi kolektif. Model ini mengakui kompleksitas tersebut dengan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai sistem nilai yang beroperasi secara sinergis, bukan sebagai variabel independen yang terisolasi.

Dimensi kritis yang perlu dicatat adalah bahwa model ini mengandaikan kondisi tertentu agar beroperasi secara efektif. Pertama, internalisasi nilai harus bersifat autentik nilai yang sekadar dijadikan retorika tanpa praktik tidak akan menghasilkan modal sosial yang nyata. Kedua, institusi yang menjadi carrier nilai-nilai tersebut harus memiliki legitimasi sosial yang kuat inilah mengapa Muhammadiyah (Boro et al., 2022) dan institusi waqf tradisional (Labbaq Khaneiki, 2022) berhasil: mereka dipercaya karena telah membuktikan amanah selama bertahun-tahun. Ketiga, konteks makro termasuk kebijakan negara, kondisi ekonomi, dan dinamika politik mempengaruhi ruang gerak nilai-nilai ini dalam membangun ketahanan sosial.

Simpulan

Penelitian ini telah menjawab RQ2 dengan mengidentifikasi mekanisme spesifik melalui mana nilai-nilai Islam memperkuat dimensi-dimensi ketahanan sosial di tengah berbagai tantangan modernitas. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga beroperasi

sebagai modal sosial fungsional yang mengaktifkan berbagai bentuk ikatan sosial, yakni bonding capital melalui ukhuwah, bridging capital melalui tasamuh, serta linking capital melalui institusi-institusi sosial keagamaan seperti waqf dan sadaqah. Modal sosial tersebut terwujud secara nyata dalam kapasitas mobilisasi sosial yang terlihat pada respons organisasi-organisasi Islam terhadap berbagai krisis dan dalam mekanisme kohesi komunitas berbasis Islam yang memperkuat daya tahan kolektif masyarakat. Selain itu, setiap nilai Islam memiliki jalur mekanistik yang berbeda dalam memperkuat dimensi ketahanan sosial tertentu; ta'awun mendorong terbentuknya collective action dan adaptive capacity, amanah membangun social trust yang berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan sosial, al-'adl menjaga stabilitas melalui prinsip keadilan dan distribusi yang setara, sedangkan tasamuh menghasilkan bridging capital yang memungkinkan terciptanya hubungan lintas kelompok dan memperkuat resiliensi dalam masyarakat yang plural. Identifikasi jalur-jalur mekanistik tersebut menjadi kontribusi analitik utama penelitian ini karena melampaui pendekatan deskriptif yang selama ini dominan dalam kajian nilai-nilai Islam. Namun demikian, efektivitas nilai-nilai Islam dalam membangun ketahanan sosial tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh autentisitas internalisasi nilai dalam kehidupan masyarakat, legitimasi institusi yang membawa dan mereproduksi nilai tersebut, serta keberadaan konteks sosial dan kebijakan yang mendukung. Oleh sebab itu, upaya penguatan ketahanan sosial berbasis nilai Islam tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi nilai secara retorik, tetapi harus disertai penguatan kelembagaan dan penciptaan lingkungan kebijakan yang kondusif. Secara teoritis, penelitian ini memperluas perspektif teori modal sosial dengan memasukkan sumber daya religius-kultural Islam sebagai bentuk modal sosial yang memiliki karakteristik tersendiri dan didukung oleh bukti empiris, sehingga memperkaya pemahaman tentang hubungan antara agama, kohesi sosial, dan ketahanan masyarakat yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur internasional. Dari sisi praktis dan kebijakan, model konseptual yang dikembangkan menunjukkan bahwa penguatan ketahanan sosial masyarakat modern memerlukan integrasi antara penguatan nilai melalui pendidikan karakter berbasis Islam, penguatan institusi melalui revitalisasi lembaga zakat, waqf, dan organisasi sosial keagamaan, serta penguatan konteks kebijakan melalui regulasi yang mendukung peran organisasi masyarakat sipil berbasis agama. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena sintesis yang dilakukan hanya didasarkan pada sejumlah studi yang merepresentasikan konteks geografis tertentu sehingga generalisasinya ke wilayah Muslim lainnya memerlukan verifikasi lebih lanjut. Selain itu, model konseptual yang dihasilkan masih bersifat analitik dan belum diuji secara kausal. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu mengembangkan studi quasi-eksperimental untuk menguji efektivitas program berbasis nilai Islam terhadap indikator ketahanan sosial yang terukur, menyusun instrumen pengukuran lintas budaya yang valid bagi konstruk seperti ukhuwah dan tasamuh sebagai komponen modal sosial, serta melakukan studi komparatif lintas negara Muslim guna mengevaluasi efektivitas berbagai institusi Islam dalam membangun ketahanan sosial yang berkelanjutan.

Referensi

- Boro, E., Sapra, T., de Lavison, J.-F., Dalabona, C., Ariyaratne, V., & Samsudin, A. (2022). The role and impact of faith-based organisations in the management of and response to COVID-19 in low-resource settings. *Religion and Development*, 1(1), 132–145. <https://doi.org/10.30965/27507955-20220008>
- Gilbar, O., Gelkopf, M., & Greene, T. (2022). Perceived stress during COVID-19: Community resilience three years before the pandemic as a protective factor. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 82, 103337. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103337>
- Haque, C. E., Azad, M. A. K., & Choudhury, M.-U.-I. (2022). Social learning, innovative adaptation and community resilience to disasters: The case of flash floods in Bangladesh. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 31(5), 601–618. <https://doi.org/10.1108/DPM-12-2020-0373>
- Hj Mohamad, S. N. A. @ Bazilah, Binti Haji Shahlehi, S. F., Binti Haji Abd Talip, H. S. N. S., & Haji Shahlehi, S. (2025). The positive impacts of Sadaqah (Sedekah) toward business sustainability: A systematic literature review. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 46(1), 143–166. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2024-0639>
- Jayles, B., Cheong, S. A., & Herrmann, H. J. (2022). Interactions between communities improve the resilience of multicultural societies. *Physica A: Statistical Mechanics and its Applications*, 607, 128164. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2022.128164>
- Khusna, N. I., Sumarmi, Bachri, S., Astina, I. K., Susilo, S., & Idris. (2023). Social resilience and disaster resilience: A strategy in disaster management efforts based on big data analysis in Indonesian's Twitter users. *Heliyon*, 9(9), e19669. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19669>

-
- Kumar, A., Gupta, J., & Das, N. (2022). Community resilience, corporate social responsibility and local economic development: The case of coal mining in India. *The Extractive Industries and Society*, 11, 101120. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2022.101120>
- Labbaif Khaneiki, M. (2022). Hydro-social cohesion in Iranian local communities. In M. Sioui (Ed.), *Current directions in water scarcity research: Vol. 4. Indigenous water and drought management in a changing world* (pp. 243–266). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-824538-5.00013-3>
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, M., & Zatrachadi, M. F. (2023). Analisis partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Islam: Analisis studi literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan*, 4(1), 7-18.
- O'Grady, N., Shaw, D., & Parzniewski, S. (2022). People in a pandemic: Rethinking the role of 'community' in community resilience practices. *Geoforum*, 132, 32–41. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2022.03.021>
- Sobhaninia, S., & Buckman, S. T. (2022). Revisiting and adapting the Kates-Pijawka disaster recovery model: A reconfigured emphasis on anticipation, equity, and resilience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 69, 102738. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102738>
- Tan, X., Ying, T., Mariska, D., Liu-Lastres, B., Ye, S., & Kim, H. (2022). Residents' involvement in disaster tourism as a practice: The case of an Islam destination, Aceh. *Annals of Tourism Research*, 96, 103467. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103467>
- Zaluchu, S. E., Widodo, P., & Kriswanto, A. (2025). Conceptual reconstruction of religious moderation in the Indonesian context based on previous research: Bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101552. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>
- Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., & Nurjanah, A. S. (2021). Penarikan Konsep Konseling Islam Dalam Pemulihan Jiwa Dari Padangan Imam Al Ghazali. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2).
- Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., Rahmad, R., Istiqomah, I., & Syarifah, S. (2023). Stres Akademik Antara Offline Dan Online Pada Dunia Pendidikan Dalam Pandangan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 1-6.